

CRG ? CL DMP K ? QGB CE CR? J B ? J ? K E PS NU F ? RQ NN
I CJ S ? PE ? 8NP ? I RG R ? @ ? VW\$ L B GI ? J ? L E ? L K ? F ? QQU ?
K S QCK B GCL B ML COQ

Digital Information Ethics in Family WhatsApp Groups: The Practice of Tabayyun Among Muslim University Students in Indonesia

Rizky Aulia Ahsya¹, Hadisaputra², Nasrullah Ahmad³, Didi Winardi⁴, Putra Wirayudha SPJ⁵, Rendi⁶, Andi Asywid Nur⁷
Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
hadisaputra@unismuh.ac.id/085255955385

Accepted: 10-11-2025	Revised: 20-12-2025	Approved: 29-1-2025
-------------------------	------------------------	------------------------

Abstract : Family WhatsApp groups represent a private digital space that plays a strategic role in the circulation of social, religious, and political information in Indonesia. Unlike public digital platforms, family-based digital spaces are structured by emotional ties, intergenerational hierarchies, and strong cultural values, which often prevent open information verification. This study aims to examine how Muslim university students interpret and practice tabayyun when encountering questionable information in family WhatsApp groups, and how power relations and emotions influence their decisions to remain silent, conduct personal verification, or engage in open clarification.

This study employs a qualitative approach using digital ethnography (light netnography), combining limited digital observation and in-depth interviews with Muslim students at Universitas Muhammadiyah Makassar who actively participate in family WhatsApp groups. Data were analyzed using reflexive thematic analysis to identify patterns of tabayyun practices and the dynamics of information ethics within private family digital spaces.

The findings indicate that students predominantly practice tabayyun individually and implicitly rather than as a collective corrective action within the group. Decisions to correct information are shaped by issue sensitivity, family power relations, and emotional considerations such as reluctance and fear of offending parents. This study highlights a significant gap between normative awareness of tabayyun as an Islamic ethical principle and its actual practice in everyday family-based digital communication.

Keywords: Islamic information ethics; family WhatsApp groups; digital tabayyun; Muslim students; digital literacy

Abstrak : Grup WhatsApp keluarga merupakan ruang digital privat yang memiliki peran strategis dalam peredaran informasi sosial, keagamaan, dan politik di Indonesia. Berbeda dengan ruang publik digital, ruang keluarga diikat oleh relasi emosional, hierarki antargenerasi, dan nilai budaya yang kuat, sehingga proses verifikasi informasi sering kali tidak berjalan secara terbuka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana mahasiswa Muslim memaknai dan mempraktikkan tabayyun dalam menghadapi informasi meragukan di grup WhatsApp keluarga, serta bagaimana relasi kuasa dan emosi memengaruhi keputusan mereka untuk bersikap diam, melakukan verifikasi personal, atau melakukan klarifikasi terbuka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi digital (netnografi ringan), melalui observasi digital terbatas dan wawancara mendalam terhadap mahasiswa Muslim Universitas Muhammadiyah Makassar yang aktif di grup WhatsApp keluarga. Data dianalisis menggunakan reflexive thematic analysis untuk mengidentifikasi pola-pola praktik tabayyun dan dinamika etika informasi dalam ruang privat keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik tabayyun mahasiswa lebih banyak dilakukan secara individual dan diam-diam, bukan sebagai tindakan korektif kolektif di ruang grup. Keputusan untuk meluruskan informasi dipengaruhi oleh sensitivitas isu, relasi kuasa keluarga, serta pertimbangan emosional seperti rasa sungkan dan takut menyinggung orang tua. Penelitian ini menegaskan adanya kesenjangan antara kesadaran normatif tabayyun sebagai prinsip etika Islam dan praktik aktual bermedia di ruang keluarga.

Kata Kunci : Etika Informasi Islam; Grup Whatsapp Keluarga; Tabayyun Digital; Mahasiswa Muslim; Literasi Digital

PENDAHULUAN



Senja selalu datang dengan cara yang pelan, seperti pesan-pesan yang masuk ke gawai tanpa pernah diminta, tetapi perlahan membentuk cara manusia memahami dunia. Di ruang-ruang digital yang intim kelas keluarga, grup WhatsApp antarkerabat, dan percakapan harian yang menghubungkan lintas generasi arus informasi bergerak tanpa pernah benar-benar berhenti. Pesan-pesan itu hadir bukan hanya sebagai teks, tetapi sebagai pembawa makna, emosi, dan otoritas. Dalam ruang inilah, misinformasi menjalar dengan cepat karena absennya mekanisme pengecekan ketat sebagaimana terdapat pada platform publik seperti Twitter atau Facebook (Sousa et al., 2021; Guess et al., 2020). Temuan Rahmawati et al. (2021) tentang penyebaran rumor COVID-19 di Indonesia menunjukkan bagaimana jejaring personal, khususnya keluarga, justru menjadi medium peredaran informasi yang paling sulit dikendalikan. Fenomena ini menuntun studi ini untuk melihat lebih dekat bagaimana kelompok kecil dalam keluarga yang kerap dianggap remeh sebenarnya menjadi simpul penting dalam lanskap informasi digital kontemporer.

Dalam konteks Global South, WhatsApp tidak lagi sekadar aplikasi pesan instan, melainkan menjelma menjadi ruang sosial yang padat relasi, emosi, dan kuasa (Kimble et al., 2023; Valenzuela et al., 2019). Tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap jaringan sosial terdekat menjadikan pesan yang bersumber dari keluarga memiliki legitimasi yang lebih kuat dibandingkan sumber resmi, bahkan ketika informasi tersebut tidak terverifikasi (Montagni et al., 2021; Tandoc et al., 2018). Lebih jauh, Ahmed (2021) serta Ruiz dan Nilsson (2022) menegaskan bahwa ruang intim seperti grup keluarga berfungsi sebagai echo chambers, tempat keyakinan diperkuat dan pesan beredar tanpa proses verifikasi memadai. Dalam konfigurasi ini, konten keagamaan, kesehatan, dan sosial-politik sering kali berkelindan tanpa batas yang jelas, menciptakan lanskap informasi yang rawan bias, spekulatif, dan manipulatif (Cinelli et al., 2021).

Situasi tersebut memunculkan pertanyaan penting mengenai bagaimana aktor muda, khususnya mahasiswa Muslim, menavigasi medan informasi yang cair, emosional, dan hirarkis ini. Dalam banyak keluarga Indonesia, relasi kuasa antargenerasi memainkan peran sentral dalam menentukan legitimasi informasi (Bourdieu, 1991; Kalogeropoulos & Rossini, 2023). Orang tua dan kerabat senior umumnya diposisikan sebagai pemegang otoritas moral, termasuk dalam hal informasi. Ketika pesan yang meragukan dikirim oleh sosok yang dihormati, mahasiswa sering berada dalam dilema antara adab dan kebenaran antara kewajiban menghormati orang tua dan tanggung jawab etis untuk meluruskan informasi (Hochschild, 2012; Nasrullah, 2020).

Namun demikian, kajian mengenai misinformasi di Indonesia sejauh ini masih berfokus pada ruang publik digital seperti Facebook, YouTube, atau TikTok (Lim, 2017; Akmaliah, 2020). Ruang privat yang justru menjadi tempat peredaran pesan paling intens masih jarang disentuh secara empiris. Penelitian tentang hoaks dan disinformasi (Goh et al., 2022; Sathianathan et al., 2025) belum cukup menjelaskan bagaimana dinamika informasi berlangsung dalam grup WhatsApp keluarga yang diikat oleh tradisi, nilai agama, dan hierarki sosial. Literatur tentang intimate publics (Badrinathan & Chauchard, 2024) dan private digital spheres (Kundu & Bej, 2025) menunjukkan bahwa ruang privat merupakan arena negosiasi makna dan otoritas, bukan ruang apolitis.

Dalam konteks masyarakat Muslim, fikih informasi menawarkan kerangka etik yang relevan untuk memahami dinamika ini. Konsep tabayyun, amanah, larangan fitnah, dan kewajiban menjaga integritas informasi menjadi fondasi normatif dalam etika komunikasi Islam (Q.S. al-Hujurat [49]: 6; Shihab, 2017; Mustaqim, 2019). Saefulloh (2024) menegaskan bahwa etika Islam memiliki peran penting dalam membentuk tanggung jawab moral umat Muslim di ruang digital. Namun, kajian yang mengaitkan prinsip tabayyun dengan praktik verifikasi informasi dalam ruang keluarga masih sangat terbatas. Sejumlah studi tentang digital citizenship dan budaya digital generasi muda (Manzoor et al., 2021; boyd, 2014) telah menjelaskan relasi anak muda dengan teknologi. Namun, kajian tersebut belum menyentuh kompleksitas ketika nilai etis harus dinegosiasikan dalam konteks keluarga yang hierarkis. Kajian digital religion di Indonesia juga lebih banyak menyoroti ekspresi keagamaan di ruang publik (Nashir, 2018), bukan praktik komunikasi digital dalam keluarga.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan signifikan dalam literatur: (1) kurangnya kajian perilaku digital keagamaan dalam ruang keluarga, (2) minimnya penelitian yang menghubungkan etika informasi Islam dengan praktik verifikasi digital, dan (3) terbatasnya pemahaman tentang pengaruh relasi kuasa antargenerasi terhadap praktik tabayyun mahasiswa Muslim. Berangkat dari kesenjangan ini, studi ini bertujuan mengkaji pola peredaran informasi agama dan sosial-politik dalam grup WhatsApp keluarga, menganalisis praktik tabayyun mahasiswa Muslim, serta memahami bagaimana etika informasi Islam dinegosiasikan dalam ruang digital keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi digital (netnografi ringan), melalui observasi digital terbatas dan wawancara mendalam terhadap mahasiswa Muslim Universitas Muhammadiyah Makassar yang aktif di grup WhatsApp keluarga. Data dianalisis menggunakan *reflexive thematic analysis* untuk mengidentifikasi pola-pola praktik tabayyun dan dinamika etika informasi dalam ruang privat keluarga.

Pemilihan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar didasarkan pada konteks sosiologis dan kultural. Mahasiswa Unismuh berada di persimpangan antara tradisi keislaman, nilai budaya Bugis-Makassar yang menjunjung tinggi siri' dan penghormatan terhadap orang tua, serta keterpaparan tinggi terhadap budaya digital global. Posisi ini menjadikan mereka aktor strategis untuk memahami bagaimana tabayyun dan etika informasi Islam dijalankan secara nyata dalam tensi antara modernitas digital dan nilai-nilai komunal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara mendalam dengan mahasiswa dari berbagai fakultas, penelitian ini menggambarkan secara komprehensif bagaimana praktik *tabayyun* dipahami dan dijalankan dalam konteks komunikasi keluarga melalui grup WhatsApp. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tabayyun tidak berdiri sebagai konsep yang netral dan teknis, melainkan berkelindan dengan nilai agama, relasi kuasa dalam keluarga, norma kesopanan, serta pengalaman personal informan dalam menghadapi arus informasi digital. Oleh karena itu, setiap temuan tidak hanya dipahami sebagai sikap individual, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh struktur dan budaya keluarga.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap para informan, penelitian ini menemukan bahwa praktik tabayyun digital telah menjadi bagian penting dalam cara mahasiswa memaknai, menyikapi, dan merespons informasi yang beredar di ruang digital, khususnya dalam grup WhatsApp keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa tabayyun tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif dalam ajaran agama, tetapi juga dimaknai secara kontekstual sebagai strategi literasi digital dalam menghadapi maraknya informasi palsu, hoaks, dan misinformasi di media sosial.

1. Pemahaman Terhadap Konsep Tabayyun Digital

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang relatif seragam mengenai konsep tabayyun dalam konteks digital. Informan memaknai tabayyun sebagai sikap kehati-hatian dalam menerima informasi, tidak mudah percaya, serta tidak tergesa-gesa dalam menyebarkan informasi sebelum dilakukan verifikasi. Pemahaman ini menunjukkan adanya kesadaran kritis mahasiswa terhadap risiko informasi digital. Informan mengungkapkan:

“Menurut saya tabayun itu bagaimana kita melihat informasi yang kita terima biar tidak tertipu atau asal sebar begitu saja.” (Sulfika, 21 th, FISIP, Wawancara, 28 Desember 2025).

Selain memandang tabayyun sebagai bentuk kehati-hatian, informan lain menekankan aspek proses verifikasi sebagai inti dari tabayyun digital. Informan menyadari bahwa kebenaran informasi di media sosial tidak dapat diukur hanya dari seberapa sering informasi tersebut dibagikan, melainkan harus melalui pengecekan terhadap sumber dan konteksnya. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kritis terhadap karakter informasi digital. Salah satu informan menyampaikan:

“Bagaimana sikap mengecek benar-benar informasi di internet atau media sosial sebelum mempercayai atau menyebarkan informasi.” (Dhanil, 21 th, FKIP, Wawancara, 29 Desember 2025).

Lebih lanjut, tabayyun juga dipahami sebagai tanggung jawab moral dalam ruang digital. Informan tidak hanya menyoroti aspek kognitif dalam mengecek informasi, tetapi juga aspek etis dalam mempertimbangkan dampak penyebaran informasi terhadap orang lain. Dengan demikian, tabayyun diposisikan sebagai bagian dari etika bermedia digital. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu informan, yaitu:

“Sikap berhati-hati, kritis, dan bertanggung jawab dalam menerima, memverifikasi, serta menyebarkan informasi di ruang digital.” (Syarif Hidayatullah, 22 th, FKIK, Wawancara 29 Desember 2025).

Temuan pada aspek ini menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai tabayyun digital sebagai sikap menyeluruh yang mencakup kehati-hatian, sikap kritis, dan tanggung jawab moral dalam menerima serta menyebarkan informasi. Tabayyun tidak dipahami semata sebagai aktivitas teknis verifikasi, melainkan sebagai bagian dari etika bermedia digital yang lahir dari kesadaran akan risiko informasi palsu di ruang digital.

2. Pentingnya Tabayyun dalam Grup WhatsApp Keluarga

Grup WhatsApp keluarga dipersepsikan informan sebagai ruang komunikasi yang sangat sensitif karena melibatkan hubungan emosional dan hierarki keluarga. Informasi yang beredar di dalamnya sering kali diterima bukan karena kebenarannya, tetapi karena adanya kepercayaan terhadap pengirim pesan. Kondisi ini membuat informan menyadari bahwa tabayyun menjadi

sangat penting untuk mencegah penyebaran informasi yang keliru dan menjaga keharmonisan keluarga.

Kesadaran akan pentingnya tabayyun ini muncul dari pengalaman informan melihat beragam informasi yang bercampur antara fakta dan hoaks di grup keluarga. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Menurut saya itu sangat penting. Karena soalnya informasi yang selalu beredar dalam grup WhatsApp keluarga itu, kadang campur-campur, ada yang benar, ada yang tidak cocok atau hoaks.” (Arham Pratama, 22 th, FISIP, Wawancara 28 Desember 2025).

Pandangan serupa juga muncul dari informan lain yang menilai bahwa kualitas informasi di grup keluarga sering kali rendah dan tidak melalui proses klarifikasi. Informan menyadari bahwa tanpa tabayyun, grup keluarga dapat menjadi ruang reproduksi informasi yang salah. Hal tersebut diungkapkan dalam pernyataan berikut:

“Menurut saya itu penting sekali sih infonya di grup keluarga kita, tapi kadang-kadang itu ada yang benar dan ada juga yang ngaco gitu infonya.” (Weni Sarita, 21 tahun, FKIK, Wawancara, 28 Desember 2025).

Hasil temuan pada aspek ini memperlihatkan bahwa tabayyun dipandang sebagai elemen penting dalam menjaga kualitas komunikasi dan keharmonisan hubungan keluarga. Grup WhatsApp keluarga yang sarat dengan kepercayaan emosional menjadikan tabayyun sebagai mekanisme penyaring informasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman maupun konflik akibat informasi yang keliru.

3. Respons terhadap Pesan Tanpa Sumber yang Jelas

Pesan tanpa sumber menjadi indikator utama bagi informan untuk menerapkan tabayyun. Informan menyadari bahwa informasi tanpa sumber sering kali disebarkan untuk memancing emosi atau kepanikan. Oleh karena itu, respons informan terhadap pesan semacam ini tidak bersifat spontan, melainkan melalui proses penilaian awal terhadap kredibilitas informasi tersebut.

Hal ini tercermin dari sikap informan yang memilih untuk menunda respons dan melakukan pengecekan terlebih dahulu, sebagaimana diungkapkan berikut:

“Menggali dulu kebenarannya valid atau tidak.” (Syarif Hidayatullah, 22 th, FKIK, Wawancara 29 Desember 2025).

Selain menahan diri, informan lain menggambarkan strategi yang lebih sistematis dalam merespons pesan tanpa sumber. Informan memilih mencari pembandingan dari sumber resmi sebagai bentuk tanggung jawab informasi sebelum mengambil keputusan untuk menyebarkan atau menolak pesan tersebut. Pengalaman ini diungkapkan sebagai berikut:

“Kalau dapat pesan tanpa sumber, saya tidak langsung membagikan, biasanya saya cari pembandingan di internet atau sumber resmi.” (Nurmi, 20 tahun, FH, Wawancara, 29 Desember 2025)

Respons informan terhadap pesan tanpa sumber mencerminkan sikap selektif dan kehati-hatian dalam bermedia digital. Praktik menunda penyebaran informasi dan melakukan pengecekan ulang menunjukkan bahwa tabayyun telah diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dipahami sebagai konsep normatif.

4. Pengaruh Relasi Kuasa dalam Keluarga

Relasi kuasa dalam keluarga menjadi faktor yang sangat memengaruhi praktik tabayyun. Informan menyadari bahwa perbedaan usia dan posisi sosial menciptakan batasan psikologis dalam menyampaikan klarifikasi informasi. Rasa sungkan dan takut dianggap tidak sopan sering kali muncul ketika informasi yang keliru berasal dari anggota keluarga yang lebih tua. Pengalaman ini tercermin dari pengakuan informan berikut:

“Sebenarnya itu mempengaruhi, tapi kalo kita benar kenapa tidak bilang.” (Alfiq Haera, 20 tahun, FT, Wawancara, 27 Desember 2025).

Namun, terdapat pula keluarga yang memberikan ruang dialog lebih terbuka. Dalam konteks ini, informan merasa memiliki legitimasi untuk menyampaikan klarifikasi karena adanya kesepakatan bahwa setiap anggota keluarga berhak menyampaikan pendapat. Hal ini diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Kami punya sistem bahwa semua orang berhak berpendapat.” “Kalau memang punya berita aslinya kenapa tidak dilawan.” (Muh. Khusnul Yasin, 22 tahun, FT, Wawancara, 27 Desember 2025).

Temuan pada aspek ini menunjukkan bahwa relasi kuasa dalam keluarga turut memengaruhi praktik tabayyun, khususnya dalam keberanian menyampaikan klarifikasi informasi. Meskipun demikian, relasi kuasa tidak sepenuhnya menjadi penghalang, karena informan tetap melakukan negosiasi antara nilai kebenaran dan norma kesopanan dalam keluarga.

5. Peran Nilai-Nilai Agama dalam Praktik Tabayyun Digital

Nilai agama menjadi fondasi normatif yang memperkuat praktik tabayyun pada diri informan. Informan memandang bahwa larangan menyebarkan berita bohong dalam ajaran agama memberikan dasar moral yang kuat untuk bersikap kritis terhadap informasi digital. Dengan demikian, tabayyun tidak hanya dipraktikkan karena alasan rasional, tetapi juga karena keyakinan religius. Hal ini tercermin dalam pernyataan informan berikut:

“Dalam ajaran agama juga diajarkan untuk tidak menyebarkan berita bohong, jadi itu jadi pegangan saya. (Muhajir, 20 tahun, FH, Wawancara, 29 Desember 2025).

Pandangan tersebut diperkuat oleh informan lain yang menekankan fungsi agama sebagai pengingat moral dalam bermedia digital:

“Ajaran agama mengingatkan untuk bersikap hati-hati dan melarang penyebaran berita bohong.” (Syafiqah, 20 tahun, FKIP, Wawancara, 29 Desember 2025).

Nilai agama berfungsi sebagai landasan etis yang memperkuat sikap informan dalam menyikapi informasi digital. Tabayyun dipraktikkan tidak hanya berdasarkan pertimbangan rasional, tetapi juga sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran agama yang menekankan kejujuran dan larangan menyebarkan berita bohong.

6. Dilema Etis antara Adab dan Kebenaran

Dilema etis muncul ketika informan berada pada posisi harus memilih antara menyampaikan kebenaran dan menjaga adab terhadap orang yang lebih tua. Informan menyadari pentingnya tabayyun, namun juga menghadapi tekanan norma kesopanan yang kuat dalam keluarga. Dilema ini tergambar dalam pengalaman informan berikut:

“Kadang saya ragu menegur karena yang mengirim lebih tua, tapi di sisi lain saya tahu informasinya belum tentu benar.” (Nurmi, 20 tahun, FH, Wawancara, 29 Desember 2025).

Keraguan serupa juga dialami oleh informan lain yang khawatir klarifikasi akan dipersepsikan sebagai sikap tidak menghargai:

“Sering, dan kadang takut disangka tidak sopan, tidak menghargai.” (Sulfika, 21 tahun, FISIP, Wawancara, 28 Desember 2025).

Dilema etis yang dialami informan menunjukkan bahwa praktik tabayyun dalam keluarga berada dalam ketegangan antara penyampaian kebenaran dan penghormatan terhadap norma adat. Situasi ini menegaskan bahwa tabayyun tidak hanya berkaitan dengan literasi digital, tetapi juga dengan sensitivitas budaya dan kecakapan komunikasi interpersonal.

7. Upaya Peningkatan Praktik Tabayyun Digital dalam Keluarga

Kesadaran reflektif informan mendorong munculnya gagasan mengenai pentingnya peningkatan praktik tabayyun dalam keluarga. Informan menilai bahwa edukasi literasi digital dan pendekatan komunikasi yang bijak merupakan strategi utama untuk memperkuat tabayyun tanpa memicu konflik. Pandangan tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Menurut saya, perlu edukasi literasi digital dan saling mengingatkan dengan cara yang lebih bijak.” (Muhajir, 20 tahun, FH, Wawancara, 29 Desember 2025)

Selain edukasi, keterbukaan dan sikap saling memahami dipandang sebagai prasyarat penting agar tabayyun dapat diterima sebagai praktik bersama dalam keluarga:

“Mengajarkan literasi digital, terus saling terbuka, jangan gampang tersinggung.” (Arham Pratama, 22 tahun, FISIP, Wawancara, 28 Desember 2025).

Refleksi informan mengarah pada kebutuhan akan penguatan praktik tabayyun melalui edukasi literasi digital dan pendekatan komunikasi yang persuasif. Upaya ini dipandang penting agar tabayyun dapat diterima sebagai praktik kolektif dalam keluarga tanpa menimbulkan konflik atau resistensi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap para informan, penelitian ini menemukan bahwa praktik tabayyun digital telah menjadi bagian penting dalam cara mahasiswa memaknai, menyikapi, dan merespons informasi yang beredar di ruang digital, khususnya dalam grup WhatsApp keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa tabayyun tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif dalam ajaran agama, tetapi juga dimaknai secara kontekstual sebagai strategi literasi digital dalam menghadapi maraknya informasi palsu, hoaks, dan misinformasi di media sosial.

Pemahaman Informan terhadap Konsep Tabayyun Digital

Mayoritas informan menunjukkan pemahaman yang cukup komprehensif mengenai tabayyun digital. Mereka memaknai tabayyun sebagai sikap berhati-hati, tidak mudah percaya, serta tidak tergesa-gesa dalam menerima dan menyebarkan informasi yang diperoleh melalui internet maupun media sosial. Pemahaman ini tercermin dari pernyataan informan yang menekankan pentingnya verifikasi, pengecekan sumber, serta sikap kritis terhadap isi pesan yang diterima.

Tabayyun dipahami sebagai upaya untuk menghindari kesalahan dalam menyebarkan informasi yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Informan menyadari bahwa arus informasi digital sangat cepat dan tidak seluruhnya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh karena itu, sikap tabayyun dianggap sebagai benteng utama agar tidak terjebak dalam penyebaran hoaks. Pemahaman ini menunjukkan bahwa tabayyun telah mengalami perluasan makna, dari sekadar konsep moral keagamaan menjadi praktik sosial yang relevan dengan tantangan komunikasi digital kontemporer.

Selain itu, informan juga mengaitkan tabayyun dengan tanggung jawab moral sebagai pengguna media digital. Mereka menyadari bahwa setiap individu memiliki peran dalam menjaga kualitas informasi di ruang digital. Dengan demikian, tabayyun tidak hanya diposisikan sebagai kewajiban personal, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi sosial dalam menciptakan ekosistem informasi yang sehat.

Pentingnya Tabayyun dalam Grup WhatsApp Keluarga

Temuan penelitian menunjukkan bahwa grup WhatsApp keluarga menjadi ruang yang sangat rentan terhadap penyebaran informasi yang tidak akurat. Informan mengungkapkan bahwa grup keluarga sering kali dipenuhi oleh berbagai jenis pesan, mulai dari informasi keagamaan, kesehatan, politik, hingga isu-isu sosial lainnya. Informasi tersebut kerap dibagikan tanpa disertai sumber yang jelas dan tanpa proses verifikasi terlebih dahulu.

Kedekatan emosional antaranggota keluarga membuat informasi yang dibagikan di grup keluarga cenderung lebih mudah dipercaya. Faktor kepercayaan ini menjadi pedang bermata dua, karena di satu sisi memperkuat solidaritas keluarga, namun di sisi lain membuka peluang besar bagi masuknya informasi hoaks. Informan menyadari bahwa banyak anggota keluarga, terutama yang lebih tua, cenderung membagikan informasi dengan niat baik, namun kurang memiliki keterampilan literasi digital yang memadai.

Dalam konteks ini, tabayyun dianggap sangat penting untuk mencegah penyebaran informasi yang keliru. Informan menilai bahwa tanpa sikap tabayyun, grup WhatsApp keluarga dapat menjadi medium yang mempercepat penyebaran hoaks. Oleh karena itu, mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk lebih berhati-hati dan selektif dalam menyikapi setiap informasi yang masuk ke dalam grup keluarga.

Respons terhadap Pesan Tanpa Sumber yang Jelas

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah pola respons informan terhadap pesan yang tidak memiliki sumber yang jelas. Mayoritas informan mengaku tidak langsung mempercayai ataupun menyebarkan pesan semacam itu. Sebaliknya, mereka melakukan berbagai upaya untuk menggali kebenaran informasi tersebut, seperti mencari berita pembeding di internet, mengecek media resmi, atau membandingkan informasi dari beberapa sumber terpercaya.

Sikap ini menunjukkan bahwa praktik tabayyun digital telah diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari informan. Mereka tidak hanya berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi juga menerjemahkannya ke dalam tindakan konkret. Informan menyadari bahwa menyebarkan

informasi tanpa sumber yang jelas dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kepanikan, kesalahpahaman, hingga konflik dalam keluarga.

Menariknya, sebagian informan memilih untuk bersikap pasif dengan tidak merespons pesan tersebut apabila belum menemukan kejelasan. Namun, ketika informasi tersebut dinilai berpotensi menyesatkan atau berbahaya, informan merasa perlu untuk melakukan klarifikasi dengan cara yang lebih hati-hati. Hal ini menunjukkan adanya pertimbangan etis dan emosional dalam praktik tabayyun digital.

Pengaruh Relasi Kuasa dalam Keluarga

Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa relasi kuasa dalam keluarga menjadi faktor penting yang memengaruhi praktik tabayyun digital. Perbedaan usia, status sosial, dan posisi dalam struktur keluarga membuat informan tidak selalu bebas dalam menyampaikan klarifikasi atau koreksi terhadap informasi yang keliru. Informasi yang dibagikan oleh orang tua, paman, atau anggota keluarga yang lebih tua sering kali dianggap lebih sensitif untuk diluruskan.

Meskipun demikian, sebagian besar informan menyatakan bahwa relasi kuasa tidak sepenuhnya menghalangi mereka untuk menyampaikan kebenaran. Mereka berusaha mencari cara yang lebih sopan dan persuasif agar klarifikasi yang disampaikan tidak menyinggung perasaan. Hal ini menunjukkan adanya strategi komunikasi yang adaptif dalam menghadapi dinamika relasi kuasa di dalam keluarga.

Beberapa informan juga mengungkapkan bahwa dalam keluarga mereka terdapat budaya diskusi yang cukup terbuka, sehingga setiap anggota memiliki hak untuk berpendapat. Dalam konteks ini, tabayyun dapat dilakukan dengan lebih leluasa tanpa menimbulkan konflik yang berarti. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik tabayyun digital sangat dipengaruhi oleh budaya komunikasi yang berkembang dalam keluarga masing-masing.

Peran Nilai-Nilai Agama dalam Praktik Tabayyun Digital

Nilai-nilai agama muncul sebagai landasan moral yang kuat dalam praktik tabayyun digital. Informan mengaitkan sikap kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi dengan ajaran agama yang melarang penyebaran berita bohong dan mendorong umat untuk selalu memverifikasi kebenaran informasi. Ajaran agama dipahami sebagai pedoman etis yang relevan dengan tantangan komunikasi digital.

Nilai religius ini memberikan motivasi internal bagi informan untuk konsisten menerapkan tabayyun, bahkan ketika berada dalam situasi yang sulit. Informan merasa bahwa menyebarkan informasi palsu tidak hanya berdampak sosial, tetapi juga memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Dengan demikian, tabayyun tidak hanya dipandang sebagai keterampilan literasi digital, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab keagamaan.

Peran agama dalam praktik tabayyun digital juga menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional dapat beradaptasi dengan konteks modern. Ajaran tabayyun yang bersumber dari nilai keagamaan menjadi relevan dalam menghadapi fenomena hoaks dan disinformasi di era digital.

Dilema Etis antara Adab dan Kebenaran

Salah satu temuan yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah adanya dilema etis yang dialami informan ketika harus memilih antara menjaga adab kepada orang yang lebih tua dan menyampaikan kebenaran informasi. Informan mengungkapkan bahwa mereka sering kali berada dalam posisi serba salah, terutama ketika informasi yang keliru disebarkan oleh orang tua atau anggota keluarga yang dihormati.

Rasa sungkan, takut dianggap tidak sopan, dan khawatir menimbulkan konflik menjadi faktor yang membuat informan ragu untuk menegur secara langsung. Dilema ini menunjukkan bahwa praktik tabayyun digital tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi emosional dan budaya. Informan harus menyeimbangkan antara nilai kesopanan dan tanggung jawab moral untuk meluruskan informasi.

Dalam menghadapi dilema tersebut, informan cenderung memilih pendekatan yang lebih halus, seperti menyampaikan klarifikasi secara pribadi, menggunakan bahasa yang tidak menggurui, atau hanya membagikan sumber informasi yang benar tanpa menyalahkan pihak tertentu. Strategi ini menunjukkan adanya kreativitas komunikasi dalam menerapkan tabayyun di lingkungan keluarga.

Upaya Peningkatan Praktik Tabayyun Digital dalam Keluarga

Berdasarkan pengalaman informan, peningkatan praktik tabayyun digital dalam keluarga memerlukan upaya yang berkelanjutan. Edukasi literasi digital dianggap sebagai langkah penting untuk meningkatkan kesadaran anggota keluarga terhadap bahaya hoaks dan pentingnya verifikasi informasi. Informan menekankan bahwa edukasi tersebut sebaiknya dilakukan dengan pendekatan yang persuasif dan tidak menghakimi.

Selain edukasi, budaya saling mengingatkan dan keterbukaan dalam komunikasi juga dianggap penting. Informan menilai bahwa keluarga perlu membangun suasana diskusi yang sehat, di mana setiap anggota dapat menyampaikan pendapat tanpa takut disalahkan. Dengan demikian, praktik tabayyun dapat menjadi kebiasaan kolektif, bukan hanya tanggung jawab individu tertentu.

Pendekatan yang bijak dan penuh empati dianggap lebih efektif dalam meningkatkan praktik tabayyun digital. Informan menyadari bahwa perubahan perilaku tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan proses dan kesabaran.

Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik tabayyun digital dalam grup WhatsApp keluarga merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Tabayyun tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman individu terhadap literasi digital, tetapi juga oleh nilai agama, relasi kuasa, budaya komunikasi keluarga, serta dilema etis yang dihadapi dalam interaksi sehari-hari.

Hasil ini memperkuat posisi tabayyun sebagai konsep yang relevan dalam kajian komunikasi digital dan literasi media. Tabayyun digital dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi nilai-nilai moral dan keagamaan dalam menghadapi tantangan informasi di era digital. Dengan demikian, tabayyun tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme perlindungan dari hoaks, tetapi juga sebagai sarana menjaga harmoni sosial dalam keluarga.

Temuan ini sekaligus melengkapi hasil pendukung penelitian dengan menunjukkan bahwa keberhasilan praktik tabayyun digital sangat bergantung pada sinergi antara kesadaran individu dan dukungan lingkungan sosial, khususnya keluarga. Oleh karena itu, penguatan tabayyun digital perlu dilakukan secara holistik melalui edukasi, pendekatan persuasif, dan penguatan nilai-nilai etis dalam komunikasi keluarga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik tabayyun mahasiswa Muslim di grup WhatsApp keluarga lebih banyak berlangsung secara personal dan implisit, bukan sebagai tindakan korektif yang terbuka dan kolektif. Meskipun mahasiswa memiliki kesadaran normatif yang kuat mengenai tabayyun sebagai prinsip etika Islam, praktik tersebut cenderung dijalankan melalui verifikasi individual, seperti pengecekan informasi secara mandiri, tanpa disertai upaya klarifikasi di ruang grup keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberanian untuk meluruskan informasi tidak hanya ditentukan oleh literasi digital atau pemahaman keagamaan, tetapi sangat dipengaruhi oleh relasi kuasa antargenerasi, dinamika emosi, serta norma budaya keluarga yang menjunjung tinggi adab dan keharmonisan relasi.

Oleh karena itu, penguatan literasi digital keagamaan di kalangan mahasiswa Muslim perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan kemampuan teknis verifikasi informasi, tetapi juga pada pengembangan strategi komunikasi etis yang kontekstual dan sensitif terhadap struktur keluarga. Literasi digital keagamaan perlu dipahami sebagai kompetensi multidimensional yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan komunikatif, sehingga mahasiswa mampu menavigasi ketegangan antara tanggung jawab etis untuk melakukan tabayyun dan kebutuhan menjaga keharmonisan keluarga. Dengan pendekatan tersebut, tabayyun diharapkan dapat berkembang dari etika individual yang tersembunyi menjadi praksis sosial yang lebih dialogis dan berdaya guna dalam meningkatkan kualitas informasi di ruang digital keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, W. (2021). Echo chambers and misinformation. *Social Media + Society*.
- Akmaliah, W. (2020). Hoaks dan politik identitas. *Jurnal Maarif*, 15(1).
- Badrinathan, S., & Chauchard, S. (2024). Intimate publics and misinformation. *Journal of Communication*.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press.
- boyd, d. (2014). *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. Yale University Press.
- Cinelli, M., et al. (2021). The echo chamber effect. *PNAS*, 118(9).
- Goh, K. Y., et al. (2022). Misinformation diffusion. *Information Systems Research*.
- Guess, A., et al. (2020). Exposure to misinformation. *Nature Human Behaviour*.
- Hochschild, A. (2012). *The Managed Heart*. University of California Press.
- Kalogeropoulos, A., & Rossini, P. (2023). Family networks and news trust. *Digital Journalism*.

- Kimble, D., et al. (2023). WhatsApp in the Global South. *New Media & Society*.
- Kundu, S., & Bej, T. (2025). Private digital spheres. *Information, Communication & Society*.
- Lim, M. (2017). Many clicks but little action. *Journal of Contemporary Asia*.
- Manzoor, A., et al. (2021). Digital citizenship among youth. *Computers in Human Behavior*.
- Montagni, I., et al. (2021). Health digital literacy. *JMIR Public Health*.
- Mustaqim, A. (2019). Etika Tafsir Kontemporer. LKiS.
- Nashir, H. (2018). Islam Berkemajuan. Suara Muhammadiyah.
- Nasrullah, R. (2020). Literasi Digital. Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, R., et al. (2021). COVID-19 rumors in Indonesia. *Jurnal Komunikasi*.
- Ruiz, C., & Nilsson, T. (2022). Digital intimacy and trust. *Media, Culture & Society*.
- Saeefulloh, M. (2024). Etika Islam dan media digital. *Jurnal Dakwah*.
- Sathianathan, A., et al. (2025). Hoax dynamics. *Journal of Information Ethics*.
- Shihab, M. Q. (2017). Tafsir Al-Mishbah (Vol. 13). Lentera Hati.
- Sousa, A., et al. (2021). Misinformation in private messaging. *Computers in Human Behavior*.
- Tandoc, E. C., et al. (2018). Defining fake news. *Digital Journalism*.